



Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap MP-ASI Dini pada Bayi 0-6 Bulan di Puskesmas Babah Buloh

Maternal Knowledge and Attitudes toward Early Complementary Feeding of Infants 0-6 Months in Babah Buloh

Diana^{1*}, Salmiani Abdul Manaf², Juliastuti³

Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh

Email Koresponden: dianaja.naa87@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 11-10-2026

Revised : 13-10-2026

Accepted : 15-10-2026

Published : 17-10-2026

Abstract

Introducing complementary food (MP-ASI) before infants reach six months of age remains a public health problem and may lead to digestive disorders, infections, allergies, and obesity. Maternal knowledge and attitudes influence the decision to give complementary food. This study aimed to describe mothers' knowledge and attitudes toward early complementary feeding of infants aged 0-6 months in the working area of Babah Buloh Public Health Center, Sawang District, North Aceh Regency. A descriptive cross-sectional design was applied from June to July 2025. The sample consisted of 35 mothers of infants aged 0-6 months who had given complementary food, selected by accidental sampling. Data were collected using knowledge (10 items) and attitude (12 items) questionnaires distributed with the help of village midwives, and analyzed univariately as frequencies and percentages. Fifteen respondents (42.9%) had good knowledge, 13 (37.1%) fair knowledge, and 7 (20.0%) poor knowledge. Twenty respondents (57.1%) showed a positive attitude and 15 (42.9%) a negative attitude. All respondents were housewives and most had completed senior high school (62.9%). Most mothers had good to fair knowledge and a positive attitude, yet some still had poor knowledge and negative attitudes, so continuous health education by health workers remains necessary. Mothers are advised to breastfeed exclusively until six months of age before introducing complementary food.

Keywords : *attitude, early complementary feeding, knowledge*

Abstrak

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum bayi berusia enam bulan masih menjadi masalah di masyarakat dan berisiko menimbulkan gangguan pencernaan, infeksi, alergi, hingga obesitas. Pengetahuan dan sikap ibu merupakan faktor yang berperan dalam keputusan pemberian MP-ASI. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Babah Buloh, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross-sectional pada Juni-Juli 2025. Sampel berjumlah 35 ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan dan telah memberikan MP-ASI, dipilih dengan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan (10 butir) dan sikap (12 butir) dengan bantuan bidan desa, kemudian dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Hasil menunjukkan 15 responden (42,9%) berpengetahuan baik, 13 responden (37,1%) cukup, dan 7 responden (20,0%) kurang. Sebanyak 20 responden (57,1%) bersikap positif dan 15 responden (42,9%) bersikap negatif. Seluruh responden berstatus ibu rumah tangga dan sebagian besar berpendidikan SMA (62,9%). Sebagian besar ibu berpengetahuan baik hingga cukup dan bersikap positif, tetapi sebagian ibu masih berpengetahuan kurang dan bersikap negatif sehingga penyuluhan berkelanjutan oleh tenaga kesehatan tetap diperlukan. Ibu disarankan memberikan ASI eksklusif sampai bayi berusia enam bulan sebelum mengenalkan MP-ASI.

Kata Kunci : MP-ASI dini, pengetahuan, sikap



PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan asupan terbaik bagi bayi pada enam bulan pertama kehidupan karena mengandung zat gizi yang lengkap, memberikan perlindungan imunologis, praktis, ekonomis, serta mendukung kedekatan psikologis antara ibu dan bayi (Roesli, 2017). Selama periode tersebut bayi dianjurkan memperoleh ASI saja tanpa makanan atau minuman lain, sedangkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) baru diperkenalkan setelah bayi genap berusia enam bulan (Mubarak, 2017; Prasetyono, 2019). Apabila makanan pendamping diberikan kepada bayi yang belum berusia enam bulan, hal itu menandakan bahwa ibu belum berhasil menyusui secara eksklusif dan turut menyumbang pada rendahnya cakupan ASI eksklusif.

Pemberian MP-ASI yang terlalu dini menimbulkan masalah karena saluran pencernaan bayi belum siap mencerna makanan selain ASI. Dalam jangka pendek, bayi dapat mengalami diare, sembelit, kram usus, dan alergi makanan, mengonsumsi ASI lebih sedikit, serta lebih rentan terhadap infeksi dan anemia. Dalam jangka panjang, pengenalan makanan secara prematur dapat meningkatkan risiko obesitas, hipertensi, aterosklerosis, dan berbagai manifestasi alergi (Krisnatuti, 2017; Prasetyono, 2019). Karena itu, keputusan ibu dalam menentukan waktu pemberian makanan tambahan memegang peranan yang sangat menentukan bagi kesehatan bayi.

Praktik pemberian MP-ASI sebelum waktunya masih menjadi persoalan yang belum tuntas di tengah masyarakat. Kendati keunggulan ASI dari sisi nutrisi, kekebalan tubuh, ekonomi, kemudahan, dan dukungan psikologis telah banyak diketahui, kesadaran ibu untuk menyusui secara eksklusif masih tergolong rendah. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya terbatasnya pemahaman ibu mengenai manfaat ASI, lemahnya dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif, dan tingginya partisipasi ibu dalam dunia kerja di luar rumah (Riskesdas, 2021). Rendahnya pemahaman ibu tentang pentingnya menyusui secara eksklusif berkaitan erat dengan pemberian makanan pendamping pada bayi usia 0-6 bulan (Heryanto, 2017). Di lapangan, masih dijumpai bayi berusia satu bulan yang telah diberi pisang atau nasi lumat, dan ibu yang lebih memilih susu botol daripada menyusui langsung.

Keputusan memberikan asupan tambahan kepada bayi dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari ibu, seperti tingkat pengetahuan, kondisi kesehatan, dan status pekerjaan, serta oleh peran tenaga kesehatan, kondisi budaya, dan status sosial ekonomi. Berbagai penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini telah dilakukan di sejumlah daerah (Afriani dkk., 2016; Aina, 2019; Helmi & Lupiana, 2019; Lubis, 2021; Purba, 2021; Rahmita & Alhidayati, 2015), termasuk yang menelaah faktor sosial budaya bersama pengetahuan ibu (Ranjabar, 2017). Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang, sedangkan sikap adalah kesiapan atau kecenderungan untuk bereaksi yang belum merupakan tindakan terbuka. Dengan demikian, pengetahuan dan sikap ibu menjadi dua aspek yang layak digambarkan lebih dahulu sebelum merancang upaya perbaikan perilaku pemberian MP-ASI.

Praktik pemberian MP-ASI dini sebenarnya dapat ditekan melalui peningkatan pemahaman ibu dan keluarga, antara lain dengan penyuluhan dan edukasi kesehatan secara berkala agar masyarakat semakin memahami bahaya, dampak buruk, dan risiko kesehatan akibat pemberian makanan pendamping sebelum waktunya. Dalam hal ini tenaga kesehatan berperan sentral sebagai penyebar informasi sekaligus agen yang menyosialisasikan pentingnya ASI eksklusif (Widdelfrita



& Mohanis, 2017).

Studi pendahuluan pada tanggal 1 Januari 2025 terhadap sepuluh ibu yang mempunyai bayi berusia 0-6 bulan di Puskesmas Babah Buloh, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, menunjukkan bahwa enam ibu telah memberikan makanan pendamping kepada bayinya yang belum genap berusia enam bulan, sedangkan hanya tiga ibu yang murni menyusui secara eksklusif. Ketika ditanya mengenai waktu yang tepat untuk mulai memberikan makanan pendamping, tiga dari sepuluh ibu menjawab bahwa usia 0-6 bulan sudah tepat, sementara sebagian lainnya menilai makanan pendamping layak diberikan sejak bayi berusia lima bulan karena bayi sering menangis akibat lapar. Bahkan, satu ibu mengaku telah memberikan susu formula sejak hari pertama bayinya lahir.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Babah Buloh, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah tersebut. Secara teoretis, hasilnya diharapkan menyumbang bagi pengembangan ilmu di bidang kesehatan masyarakat dan menjadi landasan untuk mengoptimalkan keberhasilan program ASI eksklusif. Secara praktis, hasilnya diharapkan memperluas wawasan masyarakat tentang faktor pengetahuan dan sikap ibu yang memengaruhi pemberian MP-ASI dini serta menjadi bahan penyuluhan bagi tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan dan pemeliharaan kesehatan bayi pada enam bulan pertama kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian deskriptif bertujuan memaparkan karakteristik suatu populasi atau fenomena yang diamati secara mendalam sehingga dapat memberikan jawaban faktual atas gejala yang sedang berlangsung di masyarakat. Dalam penelitian ini, desain tersebut digunakan untuk menggambarkan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan, dengan pengukuran yang dilakukan satu kali pada setiap responden. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Babah Buloh, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, pada bulan Juni sampai dengan Juli 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mengasuh bayi berusia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Babah Buloh, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, yang berjumlah 35 orang. Seluruh anggota populasi, yaitu 35 ibu yang telah memberikan MP-ASI kepada bayinya, dijadikan sampel penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik accidental sampling.

Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini menempatkan pengetahuan dan sikap ibu sebagai variabel yang digambarkan dalam kaitannya dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. Pengetahuan dipandang sebagai domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya tindakan,



sedangkan sikap dipandang sebagai kesiapan atau kecenderungan bereaksi yang mendahului tindakan (Notoatmodjo, 2018). Karena penelitian ini bersifat deskriptif, kedua variabel tersebut tidak dihubungkan secara statistik, melainkan dipaparkan menurut kategori masing-masing.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap ibu, sedangkan variabel dependen adalah pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. Definisi operasional, alat ukur, hasil ukur, dan skala ukur setiap variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel, Definisi Operasional, dan Kategori Pengukuran

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Pengetahuan	Pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada bayi 0-6 bulan	Kuesioner	Baik: skor 76%-100% Cukup: skor 56%-75% Kurang: skor <56%	Nominal
2	Sikap	Kesiapan ibu memberikan ASI dengan cara yang benar dan pada waktu yang tepat, yaitu hanya memberikan ASI tanpa makanan maupun minuman lain sampai bayi berusia 6 bulan	Kuesioner	Positif: jawaban benar 63%-100% Negatif: jawaban benar <37%	Ordinal
3	Pemberian MP-ASI dini	Segala makanan atau minuman selain ASI yang diberikan kepada anak berusia 0-6 bulan	Kuesioner	Diberikan: 2 Tidak diberikan: 1	Nominal

Instrumen dan Pengumpulan Data

Data yang dihimpun terdiri atas data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Babah Buloh sebagai penunjang penjangkauan awal, sedangkan data primer tentang pengetahuan dan sikap ibu dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden dengan melibatkan tiga bidan yang bertugas di Desa Lhokrek, Desa Lhokmeurbou, dan Desa Teupin Resep, wilayah kerja Puskesmas Babah Buloh.

Kuesioner pengetahuan terdiri atas 10 butir pernyataan dengan pilihan jawaban benar atau salah; jawaban yang benar diberi skor 1 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Akumulasi skor dikonversi menjadi persentase untuk mengklasifikasikan tingkat pengetahuan ibu ke dalam kategori baik, cukup, dan kurang. Kuesioner sikap memuat 12 butir pernyataan dengan empat alternatif respons, yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Bobot nilai untuk pernyataan yang bersifat mendukung (favorable) dibedakan dari pernyataan yang bersifat menolak (unfavorable), kemudian skor yang diperoleh dikategorikan menjadi sikap positif dan negatif.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui empat tahap. Tahap editing dilakukan untuk memeriksa kelengkapan isian kuesioner dan keterbacaan jawaban. Tahap coding dilakukan dengan memberikan kode pada setiap data agar memudahkan pemindahan data ke komputer dan analisis.



Tahap tabulating dilakukan dengan memasukkan data yang telah dikode ke dalam tabel rekapitulasi sesuai karakteristiknya. Tahap cleaning dilakukan untuk memverifikasi ulang data yang telah dimasukkan sehingga kesalahan pada setiap variabel dapat segera dikoreksi.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk memetakan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian dan menghitung persentasenya dengan rumus berikut:

$$P = (f / n) \times 100\%$$

dengan P adalah persentase, f adalah frekuensi, dan n adalah jumlah responden.

Etika Penelitian

Peneliti menerapkan prinsip etika penelitian melalui tiga hal. Pertama, setiap ibu yang menjadi responden memperoleh penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan kemungkinan risiko penelitian, kemudian diminta menandatangani lembar persetujuan (informed consent) sebelum berpartisipasi. Kedua, data responden disimpan secara aman, hanya dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, dan identitas responden dijaga kerahasiaannya. Ketiga, penelitian tidak membawa akibat buruk secara fisik maupun psikis, dan responden bebas berhenti berpartisipasi kapan saja tanpa sanksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mengasuh bayi berusia 0-6 bulan dan telah memberikan MP-ASI di wilayah kerja Puskesmas Babah Buloh, berjumlah 35 orang. Pengumpulan data berlangsung pada 12 Juni sampai dengan 18 Juli 2025.

Karakteristik Responden

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Puskesmas Babah Buloh, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara Tahun 2025 (n = 35)

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur ibu			
1	21-30 tahun	19	54,3
2	31-40 tahun	16	45,7
Pendidikan ibu			
1	SMA	22	62,9
2	SMP	8	22,9
3	SD	5	14,3
Pekerjaan ibu			
1	Ibu rumah tangga (IRT)	35	100,0
Total		35	100,0

Berdasarkan Tabel 2, ibu berumur 21-30 tahun merupakan kelompok terbesar, yaitu 19 responden (54,3%), sedangkan ibu berumur 31-40 tahun berjumlah 16 responden (45,7%). Dari sisi pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA, yaitu 22 responden (62,9%), diikuti SMP sebanyak 8 responden (22,9%) dan SD sebanyak 5 responden (14,3%). Seluruh



responden, yaitu 35 orang (100%), bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Pengetahuan Ibu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Puskesmas Babah Buloh Tahun 2025 (n = 35)

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	15	42,9
2	Cukup	13	37,1
3	Kurang	7	20,0
Total		35	100,0

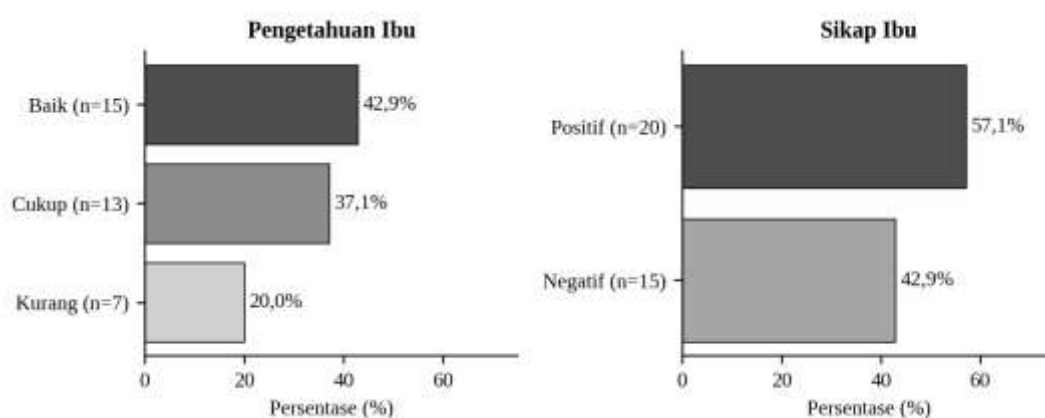
Tabel 3 memperlihatkan bahwa kategori pengetahuan baik merupakan yang terbanyak, yaitu 15 responden (42,9%), diikuti kategori cukup sebanyak 13 responden (37,1%) dan kategori kurang sebanyak 7 responden (20,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai MP-ASI.

Sikap Ibu

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Ibu tentang Pemberian MP-ASI Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Puskesmas Babah Buloh Tahun 2025 (n = 35)

No	Kategori Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Positif	20	57,1
2	Negatif	15	42,9
Total		35	100,0

Berdasarkan Tabel 4, sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan sebagian besar tergolong positif, yaitu 20 responden (57,1%), sedangkan 15 responden (42,9%) bersikap negatif. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar ibu cenderung mendukung pemberian MP-ASI pada waktu yang tepat. Gambaran ringkas distribusi pengetahuan dan sikap ibu disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pemberian MP-ASI Dini

Apabila kedua variabel dilihat bersama, tampak bahwa kelompok ibu dengan kategori yang menguntungkan lebih besar daripada kelompok dengan kategori yang kurang menguntungkan, baik



pada pengetahuan (baik dan cukup 80,0%) maupun sikap (positif 57,1%). Meskipun demikian, kelompok berpengetahuan kurang (20,0%) dan kelompok bersikap negatif (42,9%) tetap merupakan proporsi yang tidak kecil pada populasi yang seluruh anggotanya telah memberikan MP-ASI. Karakteristik responden yang seragam dalam hal pekerjaan, yaitu seluruhnya ibu rumah tangga, serta didominasi pendidikan SMA, menggambarkan kelompok ibu yang relatif homogen sehingga perbedaan pengetahuan dan sikap di antara mereka tidak dapat dikaitkan dengan status pekerjaan.

Pembahasan

Pembahasan Karakteristik Responden

Seluruh responden berumur 21-30 tahun (54,3%) dan 31-40 tahun (45,7%), yang secara umum termasuk usia reproduktif dan usia dewasa ketika ibu telah mampu mengambil keputusan sendiri mengenai pengasuhan dan pemberian makan bayinya. Karakteristik ini menunjukkan bahwa kelompok ibu yang menjadi sasaran penyuluhan di wilayah Puskesmas Babah Buloh tidak termasuk usia yang sangat muda, sehingga pendekatan edukasi dapat difokuskan pada penguatan pemahaman dan sikap, bukan pada pengenalan konsep dasar semata.

Dari sisi pendidikan, sebagian besar ibu berpendidikan SMA (62,9%), sedangkan ibu berpendidikan SMP (22,9%) dan SD (14,3%) berjumlah lebih sedikit. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya memudahkan seseorang menerima dan mengolah informasi, tetapi pada penelitian ini tidak dapat ditegaskan apakah kelompok berpengetahuan kurang berasal dari ibu berpendidikan lebih rendah, karena analisis silang tidak dilakukan. Seluruh responden adalah ibu rumah tangga. Dengan demikian, alasan kesibukan bekerja di luar rumah yang disebut sebagai salah satu faktor pemberian makanan pendamping sebelum waktunya (Riskesdas, 2021) tidak tampak pada kelompok ini, sehingga penjelasan lain, seperti pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan faktor sosial budaya, perlu mendapat perhatian lebih (Ranjabar, 2017).

Pembahasan Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan didominasi kategori baik (42,9%), disusul kategori cukup (37,1%), sedangkan 20,0% ibu masih berpengetahuan kurang. Dengan demikian, hampir delapan dari sepuluh ibu (80,0%) telah memiliki pengetahuan baik atau cukup. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan terhadap suatu objek, yang sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga, dan menjadi domain yang sangat penting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan umumnya bertahan lebih lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan tentang MP-ASI semestinya mencakup pemilihan bahan makanan, tekstur, rasa, dan ketepatan waktu pengenalan, yakni setelah bayi genap berusia enam bulan. MP-ASI sendiri adalah makanan atau minuman bergizi, baik padat maupun cair, yang diberikan bersama ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi anak mulai usia enam hingga 24 bulan (Krisnatuti, 2017; Mubarak, 2017). Tingginya persentase ibu berpengetahuan baik dan cukup dapat dikaitkan dengan mudahnya akses terhadap berbagai sumber informasi, seperti internet, buku, dan media edukasi lainnya yang dapat dimanfaatkan ibu untuk memperkaya wawasan. Latar belakang pendidikan responden yang sebagian besar SMA (62,9%) kemungkinan turut memudahkan ibu memahami informasi kesehatan, meskipun hubungan tersebut belum diuji dalam penelitian ini.



Meskipun demikian, seperlima responden masih berpengetahuan kurang. Rendahnya pemahaman ibu tentang pentingnya menyusui secara eksklusif berkaitan dengan kecenderungan memberikan MP-ASI sebelum waktunya (Heryanto, 2017). Salah satu hambatan keberlangsungan menyusui adalah anggapan keliru bahwa ASI saja tidak mencukupi kebutuhan gizi bayi hingga usia enam bulan sehingga bayi dianggap perlu diberi makanan tambahan agar lebih kenyang (Oktaria, 2018). Anggapan ini sejalan dengan temuan studi pendahuluan, ketika sebagian ibu menilai makanan pendamping layak diberikan sejak bayi berusia lima bulan karena bayi sering menangis akibat lapar. Anggapan seperti ini perlu diluruskan melalui edukasi yang berkelanjutan oleh tenaga kesehatan (Widdelfrita & Mohanis, 2017).

Perlu dicermati pula bahwa seluruh responden dalam penelitian ini adalah ibu yang telah memberikan MP-ASI kepada bayi usia 0-6 bulan, sementara sebagian besar di antaranya berpengetahuan baik atau cukup. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pengetahuan yang memadai belum tentu langsung diwujudkan dalam praktik yang sesuai anjuran, sebab tindakan juga dipengaruhi faktor lain seperti sikap, dukungan keluarga, serta faktor sosial budaya (Ranjabar, 2017; Riskesdas, 2021). Karena penelitian ini bersifat deskriptif, keterkaitan antarvariabel tersebut belum dapat disimpulkan dan perlu diuji pada penelitian analitik.

Pengetahuan sendiri memiliki jenjang, mulai dari sekadar tahu, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, hingga mengevaluasi (Notoatmodjo, 2018). Kuesioner pada penelitian ini terutama menjangkau tingkat tahu dan memahami, yaitu kemampuan mengenali waktu pemberian MP-ASI, dampak pemberian terlalu dini, dan tujuan serta manfaat MP-ASI. Oleh karena itu, kategori pengetahuan baik pada responden belum otomatis berarti ibu mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata, misalnya ketika bayi rewel atau ketika keluarga menganjurkan pemberian makanan tambahan.

Pembahasan Sikap Ibu

Sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI dini sebagian besar tergolong positif (57,1%), sedangkan 42,9% bersikap negatif. Sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan tindakan terbuka (overt behavior), melainkan masih berupa reaksi yang tertutup (covert behavior) dan menjadi predisposisi bagi terbentuknya tindakan (Notoatmodjo, 2018). Sikap positif pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa ibu cenderung mendukung pemberian MP-ASI pada waktu yang tepat.

Kelompok ibu yang bersikap negatif yang mendekati separuh responden tetap memerlukan perhatian. Pembentukan sikap berlangsung secara bertahap, mulai dari tahap menerima, yaitu kepekaan terhadap rangsangan atau persoalan yang dihadapi; tahap menanggapi, yaitu kecakapan memberikan respons; tahap menilai, yaitu menghargai suatu objek; hingga tahap mengelola, yaitu menyelaraskan perbedaan nilai sehingga terbentuk tatanan nilai yang baru. Ibu yang bersikap negatif kemungkinan belum sampai pada tahap tersebut, sehingga pentingnya ASI eksklusif belum sepenuhnya menjadi nilai yang dipegang. Keterbatasan wawasan tentang tata cara pemberian MP-ASI yang benar juga dapat membuat sikap ibu belum optimal.

Peneliti berpendapat bahwa sikap ibu memegang peranan krusial dalam membentuk pola tindakan, karena sikap dapat menjadi dasar untuk memperkirakan reaksi dan perbuatan nyata di kemudian hari. Oleh karena itu, ibu dituntut lebih cermat dalam menerapkan tata cara pemberian



makanan yang sesuai bagi bayi, termasuk ketepatan pengaturan waktu dan jadwal pemberiannya. Upaya mengubah sikap negatif tidak cukup dengan menyampaikan informasi satu arah, tetapi perlu pendekatan yang berulang dan melibatkan keluarga, mengingat dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi pemberian ASI eksklusif (Risksdas, 2021). Dalam konteks ini, bidan dan tenaga kesehatan lain di puskesmas dapat memanfaatkan kegiatan penyuluhan dan kunjungan rutin untuk memperkuat sikap positif ibu (Widdelfrita & Mohanis, 2017).

Implikasi bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini memberi gambaran awal yang dapat digunakan puskesmas dalam merancang penyuluhan yang lebih tepat sasaran. Sasaran pertama adalah ibu yang berpengetahuan kurang, yang memerlukan informasi dasar tentang alasan bayi perlu diberi ASI saja sampai usia enam bulan, risiko pemberian makanan pendamping sebelum waktunya, serta tanda kesiapan bayi menerima makanan. Sasaran kedua adalah ibu yang bersikap negatif, yang memerlukan pendekatan berbeda berupa konseling dan diskusi agar ibu dapat menilai sendiri manfaat menyusui eksklusif dan menyampaikan kekhawatirannya, misalnya anggapan bahwa bayi yang sering menangis berarti kekurangan makanan.

Bidan desa yang selama ini terlibat dalam pembagian kuesioner berada pada posisi strategis untuk melanjutkan peran tersebut, karena mereka memiliki kontak rutin dengan ibu dan bayi di tingkat desa. Penyuluhan sebaiknya dilakukan secara berkala dan melibatkan suami serta anggota keluarga lain yang turut mengasuh bayi, sebab dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Risksdas, 2021; Widdelfrita & Mohanis, 2017). Dengan cara ini, pengetahuan yang sudah baik dapat dipertahankan dan diwujudkan menjadi sikap serta praktik yang mendukung pemberian MP-ASI pada waktu yang tepat.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah responden yang kecil (35 ibu) dan berasal dari satu wilayah kerja puskesmas membuat hasil belum dapat digeneralisasi. Teknik accidental sampling dan penggunaan kuesioner yang bergantung pada jawaban responden membuka kemungkinan bias. Selain itu, karena seluruh responden adalah ibu rumah tangga, faktor ibu bekerja yang disebut sebagai salah satu penyebab pemberian MP-ASI dini (Risksdas, 2021) tidak dapat dibandingkan. Penelitian ini juga tidak menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik pemberian MP-ASI. Pada tahap perencanaan, peneliti juga memperkirakan adanya kendala berupa waktu pengumpulan data yang lebih lama dari rencana, keengganan sebagian ibu untuk berpartisipasi, dan keterbatasan akses terhadap data pribadi akibat kebijakan privasi, sehingga hasil perlu ditafsirkan dengan hati-hati.

KESIMPULAN

Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Babah Buloh, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Utara, menjawab tujuan penelitian dengan gambaran bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan sebagian besar berada pada kategori baik dan cukup, serta sikap ibu cenderung positif. Pemahaman yang baik tersebut bersumber dari berbagai jalur informasi, seperti orang lain, media cetak dan elektronik, serta penyuluhan oleh petugas kesehatan, dan perlu terus dipertahankan melalui akses informasi yang benar. Namun, masih adanya ibu yang berpengetahuan kurang dan bersikap negatif menunjukkan bahwa pemahaman dan sikap yang



mendukung pemberian MP-ASI pada waktu yang tepat belum merata, sehingga hal ini menjadi perhatian bagi program ASI eksklusif.

Makna temuan ini bagi pelayanan adalah bahwa upaya peningkatan ASI eksklusif di wilayah Puskesmas Babah Buloh tidak berangkat dari nol, karena sebagian besar ibu telah memiliki bekal pengetahuan dan sikap yang baik. Tantangannya adalah menjangkau kelompok yang masih tertinggal serta memastikan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik benar-benar diwujudkan dalam praktik pemberian makan bayi yang sesuai anjuran.

Berdasarkan temuan tersebut, ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan disarankan memberikan ASI saja sampai bayi berusia enam bulan, mengenalkan MP-ASI sesudah usia tersebut, dan mengingatkan pengasuh agar ikut memperhatikan waktu pemberian MP-ASI. Tenaga kesehatan di puskesmas disarankan meningkatkan penyuluhan dan mutu layanan mengenai akibat MP-ASI yang diberikan terlalu awal agar angka pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja puskesmas dapat menurun. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas kajian dengan jumlah sampel yang lebih besar, desain yang berbeda termasuk penelitian analitik, serta menelaah faktor lain seperti dukungan keluarga, sosial budaya, dan pekerjaan ibu sehingga bukti ilmiah untuk pencegahan pemberian MP-ASI dini di masyarakat menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., dkk. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MPASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtala Palembang. *Jurnal Kesehatan*.
- Aina, Q. (2019). Faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi usia 0-6 bulan. *Jurnal Kesehatan*.
- Helmi, R., & Lupiana, M. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Keperawatan*.
- Heryanto, E. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. *Jurnal Kesehatan*.
- Krisnatuti. (2017). *Menyiapkan makanan pendamping ASI*. Jakarta: Puspa Swara.
- Lubis, N. (2021). Faktor yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siabu Kabupaten Mandailing Natal tahun 2021. *Jurnal Kesehatan*.
- Mubarok. (2017). *Makanan pendamping ASI* (Cetakan 3). Jakarta: Puspa Swara.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oktaria, R. R. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. *Jurnal Kesehatan*.
- Prasetyono. (2019). *Buku pintar ASI eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Purba, E. P. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dini pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Patumbak Medan tahun 2017. *Jurnal Kesehatan*.
- Rahmita, S., & Alhidayati. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini pada bayi di Puskesmas Payung Sekaki tahun 2015*. Pekanbaru: STIKES Hang Tuah.
- Ranjabar. (2017). *Hubungan antara sosial budaya dan pengetahuan dalam pemberian MP-ASI dini*



pada ibu yang mempunyai bayi usia 0-6 bulan di Desa Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri tahun 2017.

Riskesdas. (2021). *Riset kesehatan dasar tahun 2021*. Jakarta: Dinkes.

Roesli. (2017). *Mengenal ASI eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.

Widdelfrita, & Mohanis. (2017). Peran petugas kesehatan dan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.